

HUBUNGAN ANTARA PERAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MENCONTEK MAHASISWA DI PRODI BKI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN

Khairuddin

Email : khairuddin@uinsu.ac.id

UIN Sumatera Utara Medan

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hubungan antara peran sosial teman sebaya dengan perilaku mencontek mahasiswa di Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan Tahun Ajaran 2017/2018. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan jumlahnya keseluruhan adalah sebanyak 968 mahasiswa orang. Sedangkan yang dijadikan sampel sebanyak 30 orang mahasiswa yang berarti bahwa seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dikarenakan jumlahnya sedikit. Alat pengumpul datanya adalah angket. Adapun jumlah item angket penelitian mengenai peranan sebaya adalah sebanyak 30 item. Sedangkan angket berkenaan dengan perilaku mencontek jumlahnya 30 item. Pengolahan datanya menggunakan teknik Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara variabel peran sosial teman sebaya dengan perilaku mencontek sebesar $-0,260$ pada signifikansi $0,000$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel peran sosial teman sebaya dengan perilaku mencontek sebesar $-0,260$ pada signifikansi $0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat negatif. Artinya, jika variabel peran sosial teman sebaya meningkat, maka perilaku mencontek menurun.

Kata Kunci: Peranan Teman Sebaya, Perilaku Mencontek

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk dapat menjalankan kehidupan di dunia ini lebih baik. Pendidikan di perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal berperan sangat signifikan untuk mewujudkan individu yang lebih berkualitas dalam kehidupan, dan tentunya untuk mempersiapkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara" (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003).

Berdasarkan Undang-undang yang telah disebutkan di atas, jelas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan individu yang dapat mewujudkan potensi dirinya secara aktif, salah satu potensi diri yang perlu ditingkatkan tersebut adalah pengendalian diri. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang baik tidakkan terjerumus kepada hal-hal yang dilarang, merugikan diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat. Orang yang dapat mengendalikan diri dengan baik akan dapat menetapkan dirinya harus berbuat apa, dan harus menghindari apa.

Berbagai temuan di perguruan tinggi dapat menjelaskan bagi kita bahwa masih banyak mahasiswa yang belum dapat mengendalikan diri dengan baik. Mahasiswa masih melakukan tindakan-tindakan yang keliru di lingkungan perguruan tinggi. Berkelahi, cabut pada jam pelajaran, mengganggu teman,

mencontek ketika ujian, dan lain-lain. Perilaku mencontek merupakan salah satu kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti yang dijelaskan oleh Luthfi dalam Moh. Ali mengatakan bahwa “kebiasaan belajar yang kurang baik adalah seperti tidak tahan lama dalam belajar, belajar hanya ketika menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian” (Mohammad Ali dan Moh. Asrori:2008).

Penelitian Harianto menemukan bahwa intensitas perilaku mencontek siswa di kelas VII SMP berada pada posisi sedang 53,3%, rendah 33,3%, dan tinggi sebesar 13,3%. Bentuk perilaku mencontek yang biasa dilakukan siswa antara melihat, menyalin, atau meminta jawaban dari orang lain (Harianto,2011).

Mencontek menurut Bushway biasanya dilakukan dengan “membawa catatan pada saat ujian, mencontek dari jawaban siswa lain, mengkopi pekerjaan rumah, menjiplak. Tingkah laku ini sudah ada sejak seribu tahun yang lalu”. Brickman seperti yang dikutip oleh Bushway mengatakan bahwa “di zaman China kuno saat ujian pemerintahan peserta ujian diberikan ruangan kecil kepada masing-masing individu untuk mencegah penyontekan dan apabila ada yang menyontek maka hukuman mati bagi orang yang diuji dan pengujinya, akan tetapi perbuatan menyontek masih saja terus terjadi” (Bushway,1997).

Di Indonesia, khususnya di Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan tentang perilaku mencontek. Wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas menjelaskan bahwa, masih terdapat perilaku mencontek di kalangan mahasiswa ketika ujian, namun hal ini langsung ditegur atau ditindak langsung oleh wali kelas dengan cara menasehati atau memberikan tugas hafalan surah pendek. Hal senada juga diperoleh keterangan dari dosen mata pelajaran menjelaskan bahwa ketika dosen mata pelajaran memberikan tugas kepada mahasiswa beberapa orang mahasiswa mencontek jawaban temannya, atau

mencari jawaban dari sumber lain, seperti buku bacaan dan buku catatan. Begitu juga ketika diberikan tugas sebagian dari mahasiswa mengerjakan di perguruan tinggi dan mencontek tugas temannya, namun hal ini juga langsung ditindak oleh dosen mata pelajaran. Kemudian wawancara dilakukan dengan dosen BK, peneliti mendapat penjelasan bahwa perilaku mencontek di perguruan tinggi sering dilakukan oleh mahasiswa, namun, bentuk-bentuk perilaku mencontek dan jumlah mahasiswa yang melakukan perilaku mencontek dosen BK belum memiliki data akurat. Fakta lain yang terungkap disejumlah daerah di Indonesia, yang berkaitan dengan perilaku menyontek yaitu:

- a. Bogor: kunci jawaban Ujian Nasional (UN) diduga beredar lewat pesan pendek (SMS) pada telepon genggam (HP), dari keterangan seorang siswa di Bogor, Jawa Barat pada hari selasa tanggal 23 Maret 2010. Lis (17 tahun) siswa perguruan tinggi MAN di Cibinong mengatakan salah seorang teman yang membawa handphone ke sekolah mengaku menerima kunci jawaban soal Ujian Nasional lewat sms. Beredarnya kunci jawaban soal melalui pesan singkat (SMS) membingungkan sejumlah siswa SMA yang mengikuti Ujian Nasional di Bogor, Senin 29 Maret 2010. Evi (13 tahun) salah satu peserta Ujian Nasional SMA di kota Bogor, mengaku bingung menjawab soal Ujian Nasional di hari pertama. Yani, mahasiswa SMA N 6 Kota Bogor kelas IX mengaku sempat grogi menjawab soal, apalagi ada beberapa temannya yang mendapat bocoran kunci jawaban soal Ujian Nasional. Ia merasa tidak percaya diri, padahal sudah lama ia mempersiapkan Ujian Nasional dengan belajar (Antara News, 2010).

- b. Tuban: ada temuan mengejutkan yang diumumkan Forum Peduli Pendidikan Indonesia Tuban (FPPIT) terkait pelaksanaan Ujian Nasional di kabupaten. Sedikitnya ada 11 indikasi ketidakjujuran dan kecurangan yang dilakukan panitia penyelenggara dalam pelaksanaan Ujian Nasional tahun ini. Menurut koordinator FPPIT, Reza Sihabbudin Habibie, sebelas indikasi kecurangan yang ditemukan timnya tersebut, diantaranya, pengawas ruang membiarkan peserta Ujian Nasional saling bertukar soal, pengawas ruang membiarkan peserta membawa ponsel dalam ruang ujian, pengawas juga bebas mengaktifkan ponselnya di ruang ujian, keluar masuknya siswa tidak diperiksa, pengawas membiarkan peserta memberi tahu jawaban satu sama lain asal tidak gaduh. Selain itu, juga ditemukan adanya guru mata pelajaran yang menjadi panitia dan pengawas ruangan serta pengawas ujian tidak mengecek kartu peserta ujian dan membiarkan orang lain yang bukan pengawas atau peserta ujian masuk ke ruang ujian (FPPIT, 2010).
- c. Blitar: memasuki hari kedua pelaksanaan Ujian Nasional untuk tingkat SMA/MA dan SMK di kota Blitar, beredar kabar ditawarkannya kunci jawaban ujian seharga Rp.100.000,- untuk satu paket atau enam mata pelajaran. Hal itu diungkapkan kepada wartawan oleh salah satu wali murid SMA N 2 kota Blitar, Kd (45 tahun), warga jalan Kelud, kota Blitar. Menurut dia sejak seminggu sebelum pelaksanaan Ujian Nasional, anaknya ditawarkan untuk membeli kunci jawaban Ujian Nasional. Tawaran tersebut juga diberikan pada puluhan siswa bahkan terkesan memaksa. Teman-teman

anaknyanya itu juga mengancam, jika tidak ikut membeli akan dikucilkan. Dari keterangan anaknya, pembagian kunci jawaban ujian tersebut dilakukan disalah satu rumah mahasiswa SMA N 2 yang ada di jalan Sumatera. Jumlah mahasiswa yang bersedia membeli kunci jawaban Ujian Nasional tersebut mencapai sekitar 40 siswa dari berbagai jurusan (FPPIT, 2010).

Beberapa fakta yang telah diuraikan di atas dapat membuktikan bahwa perilaku mencontek sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian mahasiswa di Indonesia. Berbagai strategi dan teknik telah dilakukan oleh siswa untuk memuluskan perilaku mencontek mereka. Perilaku mencontek ini terjadi bukan semata-mata terjadi secara alamiah, melainkan beberapa faktor tentunya menjadi alasan mengapa mahasiswa melakukan perilaku mencontek.

Studi yang dilakukan Anton & Michel (dalam Abdullah Alhadza) terhadap 148 orang siswa di Los Angeles menemukan bahwa kombinasi dari faktor kognitif, afektif, personal, dan demografi lebih signifikan sebagai prediktor perbuatan menyontek dari pada jika faktor tersebut berdiri sendiri. Dengan kata lain perbuatan menyontek lebih dipengaruhi oleh kombinasi variabel-variabel dari pada variabel tunggal (single variable). Smith menemukan bahwa keputusan moral (moral decision) dan motivasi untuk berprestasi atau ketakutan untuk gagal menjadi alasan yang signifikan seseorang untuk mencontek (Alhadza, 2004).

Selanjutnya, menurut Abdullah Alhadza menjelaskan bahwa ada empat faktor yang menjadi penyebab menyontek yaitu: (1) Faktor individual atau pribadi, (2) faktor lingkungan atau pengaruh kelompok, (3) faktor sistem evaluasi dan (4) faktor guru / dosen atau penilai (Alhadza, 2004).

Perilaku mencontek juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut,

yaitu: 1) Ingin mendapatkan nilai dengan cara yang mudah: Faktor pertama dari perilaku menyontek ini yaitu dimana mahasiswa ingin mendapatkan nilai yang baik tanpa usaha yang keras, sehingga melakukan perilaku ini, bahkan dianggap tidak merugikan orang lain. 2) Lingkungan Pendidikan: Pengaruh lingkungan di perguruan tinggi atau institusi pendidikan lain karena tekanan teman sebaya, budaya perguruan tinggi, budaya bersenang-senang, dan rendahnya resiko untuk ditangkap atau dihukum jika melakukan perilaku menyontek. 3) Kesulitan yang dihadapi: Kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam bentuk keterbatasan waktu yang mereka miliki untuk mengerjakan tugas dan pada kesulitan yang ada pada materi pelajaran. Ini merupakan kesulitan yang benar-benar dihadapi mahasiswa. 4) Kurangnya kualitas pendidik: Kualitas pendidik juga merupakan faktor penyumbang terjadinya perilaku menyontek. Mahasiswa melihat tugas, bahan yang tidak relevan dan sikap dosen yang acuh tak acuh, yang menjadi faktor timbulnya perilaku menyontek (Choong,2003).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa perilaku mencontek dipengaruhi oleh beberapa faktor, jika disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat di atas, perilaku mencontek dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain terdiri dari kesiapan, motivasi, kepercayaan diri, pengendalian diri, dan konsep diri. Faktor eksternal antara lain terdiri dari lingkungan, waktu, kesulitan tugas, dosen/dosen, penilai, dan teman sebaya.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek yang telah diuraikan di atas, dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan, maka peneliti hanya akan mengambil satu faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek sesuai dengan yang telah diuraikan di atas. Yaitu, faktor peran sosial teman sebaya. Peran sosial dapat diartikan sebagai kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima

individu dari orang lain, dimana orang lain disini bisa berarti individu secara perorangan ataupun kelompok. Ia membedakan lima jenis peran sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial. Peran sosial teman sebaya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi bagi remaja dalam menampilkan perilaku (Burns,, 1979). Teman sebaya menjadi faktor penting bagi seseorang untuk menetapkan perilaku. Teman sebaya dapat dijadikan sebagai model, sebagai penilai bagi kita, sebagai pengkritik bagi kita dan juga sebagai motivasi untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan kebiasaan teman sebaya.

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya akan menjadi lebih baik untuk menghindari masalah dari pada individu yang terisolasi dari kontak personal. Ketika stres muncul, individu yang mendapat peran sosial akan lebih mudah untuk mengatasi stres yang muncul. Individu yang menerapkan pola pendekatan dalam pencarian rasa aman akan lebih mudah untuk mengatasi stres melalui pencarian peran sosial. Efek positif dari dukungan interpersonal adalah rasa diterima (Self of Acceptance) oleh lingkungan dapat mengurangi stres dan menumbuhkan perasaan emosi dan fisiologis yang positif.

Peran sosial teman sebaya dapat dikatakan memiliki peran yang penting bagi individu-individu yang mengalami stres. Adapun keuntungan yang diperoleh dari peran sosial antara lain membuat stres tidak menimbulkan efek negatif pada kesehatan fisik dan psikologis seseorang sehubungan dengan fungsinya sebagai penyokong kesehatan (Health Sustaining) dan penahan stres (Stres Buffering) serta meningkatkan kesejahteraan (Well-being) seseorang. Ditinjau dari bidang klinis, peran sosial dapat membantu manusia dalam mencapai perkembangan yang optimal. (Yettie, 2004).

Perilaku mencontek tidak akan terjadi jika mahasiswa memiliki teman sebaya yang positif. Jika teman sebaya negatif maka motivasi belajar lebih rendah karena mahasiswa akan merasa cemas terus-menerus menghadapi informasi tentang dirinya yang tidak dapat diterimanya dengan baik oleh lingkungan. Mereka menganggap dirinya tidak bisa melakukan sesuatu yang berharga. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah, serta sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah cenderung bergantung kepada orang lain, misalnya saat mengerjakan tes selalu meminta bantuan kepada orang lain. Orientasi belajar yang hanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan lulus dalam ujian, sehingga sebagian dari mereka mengambil jalan pintas dengan berlaku tidak jujur yaitu dengan jalan mencontek pada teman, dan peristiwa ini semakin banyak terjadi di dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan kajian lebih mendalam tentang perilaku mencontek mahasiswa melalui sebuah penelitian. Dalam hal ini, peneliti membuat sebuah penelitian yang berjudul, “Hubungan Peran Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa di Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan terhadap ubahan yang lain. Tujuan utama melakukan penelitian korelasional adalah untuk menolong menjelaskan atau meramalkan suatu hasil terhadap hasil yang lain (Yusuf, 1996).

Sampel dalam penelitian ini akan diambil dengan teknik proportional random sampling, dengan menentukan rumus representatif dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2008):

$$S = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

S = sampel

N = populasi

e = derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan

Rumus representatif digunakan untuk menetapkan sampel agar dapat dengan jelas ditetapkan berapa jumlah mahasiswa dari seluruh populasi yang akan dijadikan sebagai sampel. Merujuk pada rumus di atas, maka sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

$$s = \frac{698}{1 + 698 \cdot 0,05^2}$$

$$s = \frac{698}{1 + 698 \cdot 0,0025}$$

$$s = \frac{698}{1 + 1,745}$$

$$s = \frac{698}{2,745}$$

$$s = 29,428$$

Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 29,428 (dibulatkan menjadi 30 orang) mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Bahwa tujuan utama menggunakan kuesioner dalam penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian, dan mengumpulkan informasi dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi. Pengembangan instrumen dilakukan dengan langkah-langkah berikut (Sugiyono, 2008):

- a. Menentukan indikator dari masing-masing variabel sesuai dengan teori yang telah dibahas
- b. Membuat pernyataan-pernyataan instrumen berdasarkan indikator-indikator yang telah disusun sebelumnya.
- c. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket. Dalam hal ini peneliti menggunakan angket tertutup model skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Alternatif respon dalam bentuk kontinum yang terdiri dari lima Skala yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS), yang digunakan pada instrumen tentang konsep diri dan kepercayaan diri untuk mengetahui kondisi konsep diri mahasiswa, teman sebaya. Sedangkan lima skala Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP), pada instrumen perilaku mencontek untuk mengetahui suasana tindakan yang dilakukan mahasiswa pada saat diberikan tugas di perguruan tinggi.
- d. Menyusun item pernyataan tentang variabel penelitian.
- e. Menelaah kesesuaian pernyataan item instrumen penelitian dengan kisi-kisi instrumen, yang bertujuan untuk mengetahui apakah item-item yang dikembangkan sudah mewakili setiap indikator yang dibutuhkan.
- f. Menyusun petunjuk pengisian instrumen penelitian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan responden dalam memahami apa yang dikehendaki oleh instrumen, dan menghindari kesalahan dalam

mengumpulkan data yang dilakukan.

- g. Uji coba instrumen, untuk mengukur tingkat kebaikan instrumen, maka peneliti melakukan uji coba instrumen dengan mengadministrasikan angket tertutup pada 30 responden. Tingkat kebaikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah validitas dan realibilitas. Angket yang telah disempurnakan sebelum digunakan dengan menempuh langkah uji:

1) Validitas

Validitas merupakan proses mengukur sejauh mana instrumen yang disusun dapat mengungkapkan apa yang akan diteliti. Untuk memperoleh validitas dari instrumen yang disusun, maka instrumen diujicobakan kepada beberapa responden. Setelah instrumen diujicobakan lalu data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Dengan ketentuan jika besarnya nilai Sig. rhitung dibawah 0,05 maka item dinyatakan valid. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari korelasi adalah rumus Product Moment Correlation (Sugiyono, 2008).

Berdasarkan uji coba instrument yang dilakukan kepada 30 orang responden, diperoleh validitas untuk ketiga instrument valid. Dimana untuk variabel peran sosial teman sebaya jumlah item sebanyak 30 dan diadministrasikan kepada 30 orang, diperoleh korelasi untuk 30 item dinyatakan valid pada signifikansi 0,000. Untuk variabel perilaku mencontek jumlah item 28 diadministrasikan kepada 30 orang, diperoleh korelasi untuk 28 item dinyatakan valid pada signifikansi

0,000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 3.

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Alpha Cronbach besar dari 0,800. dengan rumus (Usman,2006):

$$a = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sum sf^2}{s^2} \right)$$

Keterangan:

K = banyaknya pertanyaan

Sf² = nilai varians jawaban

S² = nilai varians skor total

Berdasarkan uji coba instrument yang telah dilakukan, diperoleh reliabilitas variabel peran sosial sebaya sebesar 0,974 > 0,800. Variabel perilaku mencontek sebesar 0,958 > 0,800. Oleh karna nilai Alpha Cronbach untuk ketiga variabel besar dari 0,800 maka ketiga variabel dinyatakan reliabel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini adalah diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada 254 orang mahasiswa sebagai sampel penelitian dengan menggunakan skala Likert, sehingga skor setiap item yang diperoleh mahasiswa bergerak antara 1 sampai 5 dari masing-masing variabel. Dimana untuk variabel peran sosial teman sebaya sebanyak 30 item, dan variabel perilaku mencontek sebanyak 28 item. Oleh karna itu, dapat diketahui bahwa skor tertinggi untuk variabel peran sosial teman sebaya skor tertinggi 150, skor terendah sebesar 30, dan mean hipotetik sebesar 90, dan untuk variabel perilaku mencontek skor tertinggi sebesar 140, skor terendah 28, dan mean hipotetik sebesar 84.

Dapat diketahui bahwa skor untuk variabel peran sosial teman sebaya skor rata-rata sebesar 103,54, median 105, mode sebesar 109, sd sebesar 7,63, varian sebesar 58,26, minimum 90, maksimum

119, dan skor total sebesar 2485. Untuk variabel perilaku mencontek diperoleh skor rata-rata sebesar 82,61, median 82, mode 85, sd. 11,57, varian 133,93, minimum 54, maksimum 110, dan skor total sebesar 3800. Kemudian, dapat juga dibandingkan antara mean empirik dengan mean hipotetik dari masing-masing variabel agar dapat diketahui apakah skor yang diperoleh mahasiswa dari masing-masing variabel tergolong tinggi atau tidak.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hubungan antara peran sosial teman sebaya dengan perilaku mencontek sebesar -,260. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat negatif. Artinya, jika variabel peran sosial teman sebaya meningkat, maka perilaku mencontek menurun. Dengan kata lain, jika peran sosial sebaya mahasiswa positif, maka perilaku mencontek tidak akan terjadi. Merujuk pada hubungan kedua variabel di atas, maka dapat disimpulkan jika nilai peran sosial teman sebaya mahasiswa meningkat 1 poin, maka perilaku mencontek mahasiswa menurun sebesar -0,260.

Teman sebaya (prees) adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama interaksi teman sebaya dengan teman sebaya yang usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kebudayaan kita. Kelompok teman sebaya kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan. Teman sebaya berfungsi menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa. Sebagai mahasiswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok, mereka akan senang bila diterima, dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan teman-teman sebaya. Setiap seseorang membutuhkan sosial

dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pentingnya peran sosial teman sebaya dalam kehidupan mahasiswa memberikan kontribusi terhadap perilaku mahasiswa di perguruan tinggi maupun di luar perguruan tinggi. Selain di rumah dan di perguruan tinggi, mahasiswa belajar berbagai hal tentang kehidupan dari teman sebaya. Pelajaran yang diterima dari teman sebaya inilah yang selanjutnya menjadi perilaku yang ditampilkan mahasiswa. Oleh karena itu, jika mahasiswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku positif dan mengajarkan hal-hal yang positif maka mahasiswa akan dapat menampilkan perilaku positif. Sebaliknya, jika mahasiswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku negatif maka perilaku yang ditampilkan juga akan cenderung negatif. Di perguruan tinggi misalnya, jika mahasiswa berada di lingkungan teman sebaya yang terbiasa menampilkan perilaku mencontek, maka mahasiswa yang sebelumnya tidak pernah mencontek lama-kelamaan dan sedikit banyaknya akan melakukan perilaku mencontek juga.

Tugas utama seorang mahasiswa adalah belajar, tetapi tidak semua mahasiswa memiliki pengelolaan belajar yang baik, seperti pengelolaan waktu. Pengelolaan waktu belajar yang kurang baik menyebabkan mahasiswa sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Mahasiswa yang belum dapat mengelola waktu antara lain jadwal belajar yang tidak menentu atau menggunakan Sistem Kebut Semalam (SKS) dalam menghadapi ujian semester. Kebiasaan - kebiasaan belajar seperti Sistem Kebut Semalam (SKS) tentu tidak termasuk metode belajar yang baik.

Salah satu bentuk tindakan salahsuaui yang sering terjadi pada mahasiswa dalam proses pembelajaran adalah perilaku mencontek. Istilah mencontek bukan lagi menjadi kata asing dalam dunia pendidikan di Indonesia. Mencontek dapat ditemui

pada mahasiswa SD sampai SMA atau bahkan sampai perguruan tinggi. Cheating (mencontek) menurut Wikipedia Encyclopedia sebagai suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan keuntungan yang mengabaikan prinsip keadilan.

Perilaku mencontek telah dianggap sebagai tindakan yang biasa dilakukan oleh para pelajar. Mencontek dipandang sebagai salah satu usaha yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh nilai yang bagus saat tes ataupun ujian. Perilaku mencontek yang dilakukan mahasiswa saat ujian, dapat mengikis kepribadian positif di dalam diri mahasiswa. Hal ini disebabkan perilaku mencontek merupakan tindakan curang yang tidak jujur dan kurang usaha secara optimal seperti belajar tekun sebelum ujian (Kusrieni, 2014).

Hamdani juga berpendapat alasan mahasiswa mencontek antara lain: 1) tidak mengerti dengan pelajaran yang disampaikan, jika seorang mahasiswa mampu dan paham terhadap materi yang disampaikan maka mahasiswa tersebut harus dapat menyelesaikan seluruh soal ujian dengan kemampuan yang dimiliki. Tapi, hal tersebut akan menjadi berbeda jika mahasiswa tersebut tidak dapat menangkap pelajaran dengan baik. Berbagai cara akan dilakukan hanya untuk mendapatkan jawaban termasuk mencontek, 2) malas, malas merupakan masalah dasar dari seorang mahasiswa mencontek. Banyak mahasiswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan mampu mengikuti proses belajar dengan baik. Tapi, tidak menutup kemungkinan jika mahasiswa tersebut masih terlibat mencontek. Salah satu faktor penyebab adalah ketidaktertarikan mahasiswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan maka rasa malas yang sebenarnya tidak terlalu besar akan makin berkembang. Pada akhirnya mahasiswa tidak berminat untuk mengikuti pelajaran dan saat ujian mahasiswa mencontek, 3) orientasi pada nilai bukan ilmu, jika sejak awal mahasiswa lebih mengutamakan nilai

daripada ilmu maka sama saja dengan mengedepankan hasil tanpa didasari proses yang baik. Mencontek dikenal sebagai langkah yang praktis yang dapat menghasilkan nilai yang maksimal tanpa harus belajar dengan tekun, 4) ajakan teman, lingkungan sekitar pasti memberi dampak terhadap tindakan yang di ambil. Termasuk teman-teman yang ada di dalam kelas. Tidak jarang mahasiswa yang dari awal bukan termasuk mahasiswa mencontek. Hal tersebut karena alasan solidaritas, saling berbagi, kasihan, diancam teman (Hamdani, 2014).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah data dideskripsikan, dianalisis dan dibahas, maka dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Skor untuk variabel peran sosial teman sebaya skor rata-rata sebesar 103,54, median 105, mode sebesar 109, sd sebesar 7,63, varian sebesar 58,26, minimum 90, maksimum 119, dan skor total sebesar 2485. Untuk variabel perilaku mencontek diperoleh skor rata-rata sebesar 82,61, median 82, mode 85, sd. 11,57, varian 133,93, minimum 54, maksimum 110, dan skor total sebesar 3800.
2. Hubungan antara variabel peran sosial teman sebaya dengan perilaku mencontek sebesar -0,260 pada signifikansi 0,000. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel peran sosial teman sebaya dengan perilaku mencontek sebesar -0,260 pada signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat negatif. Artinya, jika variabel peran sosial teman sebaya meningkat, maka perilaku mencontek menurun. Dengan kata lain, jika peran sosial teman sebaya baik, maka perilaku mencontek tidak akan terjadi.

Merujuk pada hubungan kedua variabel di atas, maka dapat disimpulkan jika nilai peran sosial teman sebaya mahasiswa meningkat 1 poin, maka perilaku mencontek mahasiswa akan menurun sebesar -0,260.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka perlu diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak perguruan tinggi agar lebih menegaskan lagi kepada mahasiswa tentang pentingnya menaati peraturan yang berlaku di perguruan tinggi. Mempersiapkan mahasiswa baik secara fisik dan psikis ketika menghadapi ujian.
2. Kepada orangtua di rumah agar menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak. Menjalin komunikasi yang baik agar konsep diri anak terbentuk dengan positif.
3. Kepada para mahasiswa di perguruan tinggi agar lebih giat dalam belajar, sehingga ketika ujian dapat menjawab soal dengan sebaik-baiknya.
4. Kepada peneliti yang ada relevansinya dengan penelitian ini agar melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan perilaku mencontek dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang belum sempat dibahas pada penelitian ini. Selain itu juga peneliti dapat melakukan penelitian tindak lanjut yang bersifat kualitatif, agar perilaku mencontek di perguruan tinggi dapat terungkap sesuai dengan natural setting di perguruan tinggi yang bersangkutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Alhadza. 2004. Masalah Menyontek (*Cheating*) di Dunia Pendidikan. (Online).

- (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal>], diakses 14 juni 2010).
- A. Muri Yusuf, *Teknik Analisa Data*. (Padang : FIP UNP, 2012).
- Antara News. *Kunci Jawaban UN Beredar Lewat SMS Pendek*. (Bogor: Antara News. 2010).
- Brown, B.S., dan Choong, P. (2003). *Identifying The Salient Dimensions of Student Cheating and Their Key Determinants in a Private University*. *Journal of Business and Economics Research* Volume 1, Number 3.
- Burns, R. B., *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan, 1979).
- Bushway, A., & Nash, W.R. 1997. *School Cheating Behavior*. *Review of Educational Research*, 47,.
- Devi Kusrieni. 2014. Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku mencontek. *Journal UAD* Volume 3, Number 2.
- FPPIT, *Ditemukan 11 Indikasi Ketidakjujuran Panitia Penyelenggara UN*. (Tuban: Harian Surya, 2010).
- FPPIT, *Hari kedua UN Kunci Jawaban Ditawarkan Seharga Rp. 100.000 Per-Paket*, (Tuban: Harian Surya, 2010).
- Harianto. *Penggunaan REBT untuk Mereduksi Perilaku Mencontek pada Mahasiswa Perguruan tinggi Menengah*. (Yogyakarta: FIP Universitas Ahmad Dahlan, 2011).
- Mohammad Ali dan Moh. Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Usman, H. & Akbar, P. S. *Pengantar Statistika*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kemendikbud, Pasal. 1 ayat 1.
- Yettie, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)